

**KONFLIK TAPAL BATAS ANTARA DESA TANJUNG
TELANG DENGAN KELURAHAN PAYUPUTAT
KECAMATAN PRABUMULIH BARAT KOTA PRABUMULIH**

SKRIPSI

**Dibuat Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Universitas Sriwijaya



OLEH :

LYDIA ROSSALINE AZHARI

07081002072

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2013

S
303.607

Lydia
b

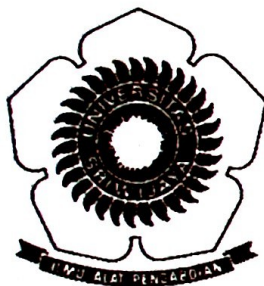
24887/25488

2013 **KONFLIK TAPAL BATAS ANTARA DESA TANJUNG
TELANG DENGAN KELURAHAN PAYUPUTAT
KECAMATAN PRABUMULIH BARAT KOTA PRABUMULIH**

SKRIPSI

**Dibuat Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Universitas Sriwijaya



OLEH :

LYDIA ROSSALINE AZHARI

07081002072

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2013

**KONFLIK TAPAL BATAS ANTARA DESA TANJUNG TELANG
DENGAN KELURAHAN PAYUPUTAT KECAMATAN PRABUMULIH
BARAT KOTA PRABUMULIH**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Tanggal 06 Nopember 2013**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dr. Alfitri, M.Si
Ketua

Mery Yanti, S.Sos, M.A
Anggota

Dra. Rogayah, M.Si
Anggota

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
Anggota

Inderalaya, Nopember 2013

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Dekan,

Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si
NIP.19601002192032001

**KONFLIK TAPAL BATAS ANTARA DESA TANJUNG TELANG
DENGAN KELURAHAN PAYUPUTAT KECAMATAN PRABUMULIH
BARAT KOTA PRABUMULIH**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Tanggal 06 Nopember 2013**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dr. Alfitri, M.Si

Ketua

Mery Yanti, S.Sos, M.A

Anggota

Dra. Rogaiyah, M.Si

Anggota

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si

Anggota

Inderalaya, Nopember 2013

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Dekan,

Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si

NIP.19601002192032001

MOTTO

Optimis bahwa diri kita bisa akan menjadi suatu motivasi yang sangat mendukung diri, jika kita yakin kita bisa maka itu akan menjadi do'a.

Usaha dan Do'a sesuatu yang berjalan bersama dalam meraih masa depan yang cemerlang...

Aku bisa aku pasti bisa...

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- *Papaku (Alm) dan Mamaku (Alm) yang tercinta*
- *Iuami dan Anak yang ku sayangi*
- *Saudaraku*
- *Keluarga dan sahabatku*
- *Almamaterku*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Konflik Tapal Batas Antara Desa Tanjung Telang Dengan Kelurahan Payuputat Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih”. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah mengapa terjadinya konflik tapal batas antara Desa Tanjung Telang dengan Kelurahan Payuputat dan resolusi dari konflik tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terjadinya konflik tapal batas antara Desa Tanjung Telang dengan Kelurahan Payuputat Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan unit analisisnya adalah masyarakat Tanjung Telang dan Kelurahan Payuputat. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi secara langsung, wawancara mendalam pada informan penelitian yang diambil berdasarkan purposive. Data dianalisis secara kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik tapal batas antara Desa Tanjung Telang dengan Kelurahan Payuputat ini terjadi dengan dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu *pertama* faktor historis, *kedua* faktor perbedaan persepsi, *ketiga* faktor ekonomi. Resolusi konflik tapal batas ini menggunakan teori Moore ada lima yaitu, *avoidance* (pihak yang berkonflik saling menghindari sehingga tidak terjadinya kekerasan dalam berkonflik), *informal problem solving* (pemecahan masalah konflik ini dilakukan secara informal), *negotiation* (pihak yang berkonflik ini melakukan negosiasi), *mediation* (mediasi dengan bantuan dari pihak ketiga), *excutive dispute resolution approach* (munculnya pihak lain yang memberi penyelesaian konflik).

Kata Kunci : Konflik, Tapal Batas.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan karunia dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KONFLIK TAPAL BATAS ANTARA DESA TANJUNG TELANG DENGAN KELURAHAN PAYUPUTAT KECAMATAN PRABUMULIH BARAT KOTA PRABUMULIH”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan kita sebagai generasi penerusnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan studi S.1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan, kemampuan serta pengalaman yang penulis miliki.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak melibatkan berbagai pihak yang memberikan bantuan, bimbingan serta dukungan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi.

3. Bapak Dr. Alfitri, M.Si sebagai dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, pemikiran, saran, serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Mery Yanti, S.Sos, MA sebagai dosen pembimbing kedua yang juga telah memberikan bimbingan, saran, serta arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Sulaiman Mansyur, LC., M.Hum selaku pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan juga saran kepada penulis selama menyelesaikan kuliah di FISIP Universitas Sriwijaya.
6. Bapak dan ibu dosen FISIP khususnya para dosen Jurusan Sosiologi, terima kasih untuk ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
7. Seluruh staf beserta karyawan FISIP Universitas Sriwijaya, terima kasih untuk bantuannya.
8. Orang tuaku papaku dan mamaku (alm) tercinta terima kasih atas do'anya, semangatnya, serta perhatiannya.
9. Suami dan anakku, terima kasih atas do'a, semangat, dukungannya baik secara materiil maupun moril, terima kasih juga atas segala perhatian yang berikan selama ini.

10. Saudara-saudaraku terima kasih atas do'a, semangat, serta perhatian yang diberikan, semoga kita dapat menjadi kebanggaan keluarga. Aamiin ya robbal'alamin.
11. Buat teman-temanku, Warda, Nia, Afni, Iccy, Nensi, Ria, Desma, Vindi, Iras, Ayya, Yeni, dan lain-lain makasih atas semangatnya semua. Perjuangan kita di FISIP sungguh berarti.
12. Buat semua yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini masih atas bantuannya.
13. Buat informan penelitian terima kasih sudah bersedia untuk direpotkan dan atas segala bantuan yang sudah diberikan sampai skripsi ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, terima kasih.

Indralaya, Oktober 2013

LYDIA ROSSALINE AZHARI
07081002072

DAFTAR ISI

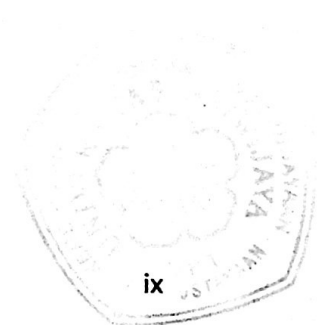
	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persembahan.....	ii
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Bagan.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Pemikiran.....	13
1.7 Metode Penelitian	25
 BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	 34
II.1 Letak Geografis Wilayah Desa Tanjung Telang	34

II.2 Komposisi Penduduk.....	35
II.3 Pendidikan	36
II.4 Kesehatan	37
II.5 Agama.....	38
II.6 Mata Pencarian Penduduk	39
II.7 Sarana dan Prasarana	39
II.8 Profil Kelembagaan Desa	40
II.9 Letak Geografis Wilayah Kelurahan Payuputat	41
II.10 Komposisi Penduduk.....	42
II.11 Pendidikan	43
II.12 Kesehatan	44
II.13 Agama.....	45
II.14 Mata Pencarian Penduduk	45
II.15 Sarana dan Prasarana.....	46
II.16 Profil Kelembagaan Desa	47
II.17 Gambaran Umum Informan Penelitian	48

BAB III KONFLIK TAPAL BATAS ANTARA DESA TANJUNG TELANG DENGAN KELURAHAN PAYUPUTAT KECAMATAN PRABUMULIH BARAT KOTA PRABUMULIH..... 51

III.1 Konflik Tapal Batas Antar Desa	51
III.2 Faktor Penyebab Konflik Tapal Batas	53

III.2.1 Faktor Historis.....	53
III.2.2 Faktor Perbedaan Persepsi Batas	59
III.2.3 Faktor Ekonomi.....	65
III.3 Tipe Dasar Konflik.....	67
III.4 Resolusi Konflik Tapal Batas.....	71
III.4.1 Avoidance	72
III.4.2 Informal Problem Solving.....	74
III.4.3 Negotiation.....	76
III.4.4 Medition	79
III.4.5 Executive Dispute Resolution Approach	82
BAB IV PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran.....	86
Daftar Pustaka.....	88
Lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penduduk Desa Tanjung Telang menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Kepala Keluarga (KK)	35
Tabel 2	Jumlah Kepala Keluarga (KK) Sejahtera Dirinci Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan	36
Tabel 3	Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	37
Tabel 4	Jumlah Penduduk menurut Mata Pencahariannya	39
Tabel 5	Data Infrastruktur Desa Tanjung Telang Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih.....	40
Tabel 6	Jumlah Penduduk Kelurahan Payuputat menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Kepala Keluarga (KK)	43
Tabel 7	Jumlah Kepala Keluarga (KK) Sejahtera Dirinci Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan	43
Tabel 8	Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan.....	44
Tabel 9	Jumlah Penduduk menurut Mata Pencahariannya	46
Tabel 10	Data Infrastruktur Kelurahan Payuputat Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih.....	47
Tabel 11	Data Informan Penelitian	49
Tabel 12	Perbandingan Wilayah Desa Yang Berkonflik	50
Tabel 13	Faktor Penyebab Konflik Tapal Batas Desa.....	53
Tabel 14	Konflik Tanah Ulayat.....	61
Tabel 15	Lahan Sumber Konflik Tapal Batas	66
Tabel 16	Tipe Dasar Konflik Menurut Coser.....	67
Tabel 17	Sumber Konflik Realistik.....	68
Tabel 18	Resolusi Konflik Tapal Batas Antara Desa Tanjung Telang dengan Kelurahan Payuputat Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih	72

Tabel 19 Pemecahan Masalah Secara Informal..... 75

Tabel 20 Negosiasi masyarakat Desa Tanjung Telang dengan Masyarakat
Kelurahan Payuputat Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih77

Tabel 21 Mediasi konflik tapal batas antara Desa Tanjung Telang dengan
Kelurahan Payuputat Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih81

Tabel 22 Penyelesaian Konflik Tapal Batas Antara Desa Tanjung Telang
dengan Kelurahan Payuputat..... 82

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Kerangka Pemikiran.....	24
Bagan 2	Peta Konflik Tapal Batas	57
Bagan 3	Peta Wilayah Tapal Batas	78

tanah. Oleh sebab itulah tanah semakin bertambahnya waktu maka nilai jualnya pun semakin meningkat.

Sudah 53 tahun usia Undang-undang Pokok Agraria (UUPA) No 5 Tahun 1960. Namun selama kurun waktu itu pula persoalan sengketa tanah mengenai hak Milik dan hak kelola tak kunjung reda sampai saat ini. Penyebab terjadinya konflik di bidang pertanahan di Indonesia antara lain keterbatasan ketersediaan tanah pada suatu wilayah yang berkonflik, tumpang tindih hak milik tanah maupun hak atas pengelolaan tanah, ketimpangan dalam struktur penguasaan tanah, inkonsistensi negara dan ketidaksinkronisasian baik secara vertikal maupun secara horizontal peraturan perundang-undangan yang ada kaitannya dengan hak pengelolaan tanah, praktek-praktek manipulasi dalam perolehan hak milik tanah dan hak kelola tanah sehingga pada masa lalu dan di era reformasi sekarang ini muncul kembali gugatan atas hak milik dan hak kelola atas tanah, dualisme kewenangan (pusat-daerah) tentang urusan pertanahan serta ketidakjelasan mengenai kedudukan hak ulayat dan masyarakat hukum adat dalam sistem perundang-undangan agraria.

Tanah bagi manusia tidak ada habis-habisnya karena mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab tanah bukan saja sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat bertani, berladang, lalu lintas dan pada akhirnya untuk tempat manusia dikuburkan. Pada umumnya penduduk pedesaan di Indonesia ini, apabila ditinjau dari segi kehidupan, sangat terikat dan sangat tergantung dari tanah karena sama-sama tergantung pada tanah, kepentingan pokok juga sama sehingga mereka juga akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan-

kepentingannya². Masyarakat pedesaan sama dengan masyarakat kelurahan mereka tinggal di suatu wilayah tertentu, perbedaannya hanya bentuk struktur administratifnya, desa dipimpin oleh kepala desa yang dipilih langsung oleh masyarakat desa tersebut sedangkan kelurahan dipimpin oleh lurah yang ditunjuk langsung oleh pemerintah kota. Menurut PP nomor 72 tahun 2005 Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan Menurut PP nomor 73 tahun 2005 Kelurahan adalah wilayah kerja lurah sebagai perangkat Daerah Kabupaten/Kota dalam wilayah kerja Kecamatan³.

Konflik tapal batas antara Desa Tanjung Telang dengan Kelurahan Payuputat ini terjadi sudah sejak tahun 2003, tapi akhir-akhir tahun 2012 ini bergejolak kembali dengan kasus yang sama yaitu masalah tapal batas wilayah. Konflik ini melibatkan banyak masyarakat Desa Tanjung Telang dan masyarakat Kelurahan Payuputat yang berkonflik. Kedua kelompok masyarakat ini memiliki persepsi masing-masing yang berbeda mengenai batas wilayah desa mereka. Masyarakat Desa Tanjung Telang menyatakan bahwa tanah yang terletak di perbatasan desa itu masuk pada bagian desa mereka dan begitupun sebaliknya masyarakat Kelurahan Payuputat menyatakan bahwa tanah tersebut masuk pada

² Soekanto, Soerjono, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo. Hal. 137

³ Afriatma, Hendry. 2011. *Pengertian Desa Dan Kelurahan*.
<http://afriatmanhenry.blogspot.com>, Rabu 29 Mei 2013.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Tanah merupakan kebutuhan manusia yang sangat vital dimana keberadaannya saat ini merupakan hal yang langka, dengan pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat sedangkan ketersediaan tanah sebagai kebutuhan hidup selalu tetap jumlahnya. Penguasaan tanah merupakan realitas yang tidak pernah habis di negeri ini dan akhirnya menjadi konflik. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena dalam masyarakat agraris tanah adalah suatu komoditi yang sangat berharga. Orang yang memilikinya akan mendapatkan kedudukan tinggi di masyarakat. Tanah merupakan benda paling penting dan tinggi nilainya dari pada benda-benda lainnya bagi masyarakat petani sehingga tidak heran jika kegiatan atau aktivitas serta hal-hal yang penting dalam kehidupan manusia selalu berkaitan dengan tanah¹.

Kehidupan masyarakat yang terus meningkat seiring berjalannya waktu menyebabkan pergeseran tanah yang semakin menyempit. Apalagi lahan tanah di perdesaan yang segala aktifitas ekonomi bergantung pada tanah seperti, perkebunan, persawahan, peternakan, dan lainnya semua itu tergantung pada

¹ Hari Waluyo, 1990. *Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional Daerah Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud . Hal.1

bagian wilayah mereka. Apalagi ketidakjelasan letak tapal batas wilayah yang dahulunya hanya dibatasi dengan pepohonan tidak jelas bagi masyarakat. Seiring waktu yang terus berputar dan bertambahnya generasi yang tidak semuanya tahu bahwa tapal batas Desa Tanjung Telang dengan Kelurahan Payuputat dibatasi dengan pohon, maka perubahan pendapat pun bertambah. Hal itulah yang menyebabkan kedua kelompok masyarakat ini berkonflik kembali.

Setelah beberapa tahun konflik tersebut sudah selesai, kini pada tahun 2012 konflik kembali terjadi antara kedua kelompok masyarakat wilayah tersebut. Konflik yang didasari tapal batas tersebut kini bergejolak kembali dengan konflik tanah yang dijadikan tapal batas tersebut. Kedua kelompok masyarakat ini berkonflik didasari perebutan sumber produksi karena konflik yang terjadi ialah konflik memperebutkan tanah yang dijadikan lahan perkebunan sebagai sumber produksi, dimana luas lahan yang diperebutkan ialah seluas 523 hektar. Lahan ini terletak di antara kedua desa dan lahan ini dijadikan perkebunan karet oleh masyarakat sebab pemilik tanah tersebut tidak mengelolanya. Konflik ini muncul kembali karena ada keinginan masyarakat memiliki tanah tersebut sebab sang pemilik ingin menjual tanah tersebut untuk membantu masyarakat dengan system pengkreditan dengan pembagian setiap kepala keluarga berhak atas dua hektar tanah yang dijadikan perkebunan karet tersebut. Berdasarkan hal tersebut yang menyangkut ekonomi masyarakat maka masyarakat menganggap lahan tersebut masuk kedalam bagian desa mereka. Kedua kelompok masyarakat ini memperebutkan tanah yang terletak di tapal batas ini diduga karena mereka menginginkan tanah tersebut untuk dimiliki sebagai lahan perkebunan mereka.

Berdasarkan pemerintah setempat konflik yang terjadi berulang ini merupakan hal yang wajar, karena menurut mereka tidak semua masyarakat memiliki data tentang batas wilayah kedua Desa, apalagi tugu perbatasan Desa ini kecil dan sudah tertutup oleh tanaman dan ditambah masyarakat yang bertambah dan berubah regenerasinya. Konflik yang berlangsung sejak lama tersebut tentu saja telah diwariskan turun temurun sehingga akan terjadi suatu kesimpang siuran sejarah apabila tidak segera diselesaikan.

Konflik tapal batas antara Desa Tanjung Telang dengan Kelurahan Payuputat Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih ini termasuk bentuk konflik laten dimana suatu keadaan yang di dalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi, dan perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani. Pada tipe konflik ini kehidupan masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum merupakan jaminan bahwa di dalam masyarakat tidak terdapat permusuhan dan pertentangan, seperti konflik antara Desa Tanjung Telang dengan Kelurahan Payuputat yang bertikai bila dilihat dari luar tampak harmonis dan baik-baik saja seperti tidak ada gejolak atau pertentangan dari kedua desa tersebut, padahal pada kenyataannya sedang terjadi konflik laten dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menjadi tertarik untuk meneliti persoalan-persoalan yang menjadi penyebab timbulnya konflik yang terjadi diantara kelompok masyarakat desa, khususnya konflik tapal batas antara Desa Tanjung Telang dengan Kelurahan Payuputat. Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena melihat konflik antar masyarakat yang memiliki dampak pada kehidupan sosial atau hubungan antar masyarakat desa Tanjung Telang dan

Kelurahan Payuputat. Selain itu penelitian ini dapat mengetahui penyebab konflik tersebut dapat terjadi dan dampak dari konflik tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan permasalahan “ Konflik Tapal Batas Antara Desa Tanjung Telang dengan Kelurahan Payuputat Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih”.

I.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengapa terjadinya konflik tapal batas antara Desa Tanjung Telang dan Kelurahan Payuputat?
2. Bagaimana upaya resolusi konflik tapal batas antara Desa Tanjung Telang dengan Kelurahan Payuputat?

I.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui terjadinya konflik tapal batas antara Desa Tanjung Telang dengan Kelurahan Payuputat Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih.
2. Untuk mengetahui upaya resolusi konflik tapal batas antara Desa Tanjung Telang dengan Kelurahan Payuputat.

I.4 MANFAAT PENELITIAN

I.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang sosial khususnya Sosiologi
- b. Hasil penelitian ini untuk memperoleh pelajaran penting sebagai tambahan pengetahuan.

I.4.2 Manfaat Paktis

Penelitian ini berguna untuk memperoleh gambaran, pengetahuan, maupun pemahaman mengenai konflik antar masyarakat desa.

Data hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pembangunan daerah yaitu agar Pemerintah Daerah setempat, Lembaga-lembaga yang berperan dalam memberikan solusi terhadap permasalahan konflik sosial yang terjadi pada masyarakat.

I.5 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang konflik sebelumnya telah banyak dilakukan oleh peneliti tedahulu dengan masyarakat yang berlainan dan perspektif yang berbeda.

Adapun beberapa penelitian mengenai Konflik diantaranya adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh M.Doni Munandar (2011) yang berjudul “ Konflik Tapal Batas Wilayah Desa Kerinjing dan Desa Sukaraja Baru Di Kabupaten Ogan Ilir ”. Penelitian ini mengkaji mengenai konflik horizontal yang terjadi di masyarakat yakni konflik tapal batas wilayah desa antara Desa Kerinjing dan Desa Sukaraja Baru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan data deskriptif dari fenomena yang dikaji dengan unit analisis yakni kelompok, meliputi kelompok masyarakat kedua desa yang berkonflik dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang penyebab dan dampak yang diakibatkan dari terjadinya dampak tapal batas kedua desa. Penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive*

sumpling dan disesuaikan dengan kebutuhan data. Informan dalam penelitian ini berjumlah 22 orang, yang terdiri dari 11 orang berasal dari Desa Kerinjing dan 11 orang dari Desa Sukaraja Baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya beberapa hal dan isu-isu yang menyebabkan terjadinya konflik tapal batas yakni, faktor sejarah, perbedaan persepsi mengenai tapal batas kedua desa, ekonomi, dan adanya kecemburuan sosial menyebabkan konflik tapal batas kedua desa ini. Dari beberapa hal dan isu-isu yang menjadi sebab terjadinya konflik tapal batas menyebabkan terjadinya berbagai dampak pada masyarakat kedua desa, baik dampak nyata maupun dampak semu yakni, tidak adanya tugu sebagai tanda batas desa, adanya warga yang memiliki Kartu Tanda Penduduk ganda, jarak sosial, chauvinism, dampak ekonomi, dan adanya masalah komunikasi antara kedua desa yang berkonflik sehingga secara tidak langsung konflik tapal batas ini telah menyebabkan kerugian bagi kedua belah pihak yang berkonflik⁴.

Selain penelitian ini ada pula penelitian yang dilakukan oleh Rizki Aulia 2011 yang berjudul “ Konflik Penguasaan Tanah Pada Masyarakat Desa Rengas dan PT. Perkebunan Nusantara VII (PTPN) Unit Analisis Perusahaan Cinta Manis Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan data deskriptif dari fenomena yang dikaji dengan unit analisis yakni kelompok, meliputi kelompok masyarakat dan perusahaan yang berkonflik pada sumber yaitu tanah

⁴ Doni Munandar M. 2011. *Konflik Tapal Batas Wilayah Desa Kerinjing dan Desa Sukaraja Baru Di Kabupaten Ogan Ilir*. Skripsi

sebagai proses ekonomi pada kedua pihak dan hak konflik kepemilikan tanah antara kedua pihak. Dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang proses terjadinya konflik dan mengetahui factor penyebab sampai proses penyelesaian yang telah dilakukan oleh kedua pihak yang berkonflik. Penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling* dan disesuaikan dengan kebutuhan data. Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, yang terdiri dari 7 orang berasal dari Desa Rengas yang berkemampuan berkomunikasi dengan baik yang dapat memaparkan kronologis masalah. Dan 4 orang informan mewakili perusahaan PTPN.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya konflik penguasaan tanah disebabkan yakni, faktor sejarah antara pemerintah terdahulu dan masyarakat, perbedaan persepsi mengenai penguasaan tanah antara PTPN dan masyarakat, faktor ekonomi dimana sumber tanah merupakan asset penghidupan yang tidak bertambah sedangkan kebutuhan akan tanah semakin meningkat antara keduanya. Dan faktor komunikasi yang baik antara keduanya. Dari proses-proses penyelesaian yang telah dilakukan PTPN dan masyarakat Desa Rengas sampai saat ini konflik penguasaan tanah belum ada titik temu antara kedua pihak yang bertikai, dan konflik pun menjadi konflik laten lagi yang suatu saat akan menjadi konflik terbuka yang lebih besar lagi⁵.

Selain kedua peneliti tersebut ada pula penelitian dari Afrizal Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas yang berjudul Negara dan Konflik Agraria

⁵ Aulia Rizki. 2011. *Konflik Penguasaan Tanah Pada Masyarakat Desa Rengas dan PT. Perkebunan Nusantara VII (PTPN) Unit Analisis Perusahaan Cinta Manis Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan*. Skripsi

Studi Kasus Pada Komunitas Pusat Perkebunan Kelapa Sawit Berskala Besar Di Sumatera Barat. Hasil penelitian disebuah komunitas pedesaan pusat perkebunan kelapa sawit berskala besar di provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa teori formasi Negara berguna untuk menjelaskan konflik agraria. Contoh kasus protes komunitas Nagari Kinali terhadap perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit memperlihatkan bahwa protes tersebut merupakan konsekuensi laten dari makin berkembangnya pengaruh Negara terhadap masyarakat sipil di Sumatera Barat. Pada umumnya dan di Nagari Kinali khususnya dalam urusan-urusan agrarian yang dilakukan dengan cara yang tidak mengindahkan kepentingan komunitas setempat.

Telah terlihat bahwa pemerintah provinsi Sumatera Barat dan Pemerintah Kabupaten Pasaman bertindak sebagai fasilitator pengembangan perkebunan kelapa sawit di Nagari Kinali dengan cara mengundang para investor, mengorganisasi penyediaan tanah bagi para investor perkebunan dan memperantarai antara investor-investor perkebunan kelapa sawit dengan komunitas Nagari Kinali. Pengorganisasian penyerahan tanah dari para pimpinan adat setempat sebagai pemegang otoritas tanah ulayat kepada para investor perkebunan dilakukan pula oleh pemerintah kabupaten.

Konflik antara penduduk Nagari Kinali dengan perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit terjadi karena dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator pengembangan perkebunan kelapa sawit, pemerintah kabupaten Pasaman gagal memprioritaskan kepentingan pemilik tanah ulayat dan tidak melakukan tugasnya dengan baik dalam menyelenggarakan pembangunan

Pekebunan Inti Rakyat di Nagari Kinali. Setelah gagal memprioritaskan kepentingan pemilik tanah ulayat, pemerintah kabupaten setempat tidak melakukan upaya untuk mengabulkan permintaan pemilik tanah tersebut, walaupun mereka telah berjanji ketika proses pengadaan tanah berlangsung⁶.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Doni Munandar ini cenderung memiliki kesamaan dengan penelitian Rizki Aulia dan penelitian Afrizal. Mereka melihat proses terbentuknya konflik dari kelompok yaitu masyarakat desa Kerinjing dan masyarakat Desa Sukaraja Baru (penelitian M.Doni) dan masyarakat Desa Rengas dan PT. Perkebunan Cinta Manis (penelitian Rizki), serta kelompok penduduk Nagari Kinali dengan perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit (penelitian Afrizal). Melalui kelompok tersebut maka masing-masing individu menarik kesimpulan yang menyebabkan konflik. Penelitian M.Doni dan Rizki serta Afrizal memandang konflik kelompok terjadi karena adanya penguasaan tanah sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian adalah konflik tapal batas antara Desa Tanjung Telang dan Kelurahan Payuputat Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian diatas terletak pada konfliknya, yaitu konflik yang diteliti adalah konflik tapal batas antara kedua desa yang disebabkan karena masyarakat memperebutkan tanah yang terletak di batas desa yang merupakan lahan pertanian karet oleh masyarakat setempat atau sumber ekonomi masyarakat. Selain itu penelitian yang dilakukan peneliti merupakan suatu konflik yang telah terjadi dan sudah ada penyelesaiannya tapi terulang kembali, serta dengan

⁶ Afrizal. 2007. *Negara dan Konflik Agraria Studi Kasus Pada Komunitas Pusat Perkebunan Kelapa Sawit Berskala Besar Di Sumatera Barat*. Jurnal Sosiologi SIGA

pandangan teori yang berbeda pula dengan penelitian yang diatas. Penelitian ini dilakukan pada saat konflik tersebut sedang berlangsung berbeda dengan penelitian diatas yang melakukan penelitian pada saat konflik sudah tidak berlangsung lagi.

I.6 KERANGKA PEMIKIRAN

Konflik merupakan suatu proses sosial antara dua pihak atau lebih, di mana pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Sebagai proses sosial, konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan yang agaknya sulit didamaikan atau ditemukan kesamaannya. Perbedaan tersebut antara lain menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, dan keyakinan. Konflik merupakan situasi wajar dalam setiap masyarakat. Bahkan, tidak ada satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik, entah dalam cakupan kecil ataupun besar.

Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara kedua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya. Seluruh fungsi positif konflik itu (keuntungan dari situasi konflik yang memperkuat struktur) dapat dilihat dalam ilustrasi kelompok yang sedang mengalami konflik dengan out grup. Di dunia internasional kita dapat melihat bagaimanakonflik, apakah dalam bentuk tindakan militer atau di meja perundingan, mampu

menetapkan batas-batas geografs nasional. Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, oleh karena konflik kelompok baru dapat lahir dan mengembangkan identitas strukturalnya⁷.

Konflik antar kelompok sering kali timbul karena adanya persaingan, prasangka dan rasa benci baik itu sifat pribadi, politis, maupun ideologis yang melatarbelakanginya. Bangunan konflik bisa diciptakan oleh kelompok luar maupun hubungan sosial yang tidak berjalan lurus. Asumsi yang melandasi konflik tersebut, karena setiap aktor yang ada dalam organisasi saling merebut tujuan tertentu, dan aktor-aktor itu memiliki cara untuk mencapai tujuan tersebut. Aktor-aktor dari kelompok yang berbeda tersebut dihadapkan dengan sejumlah kondisi situasional tertentu yang bisa menimbulkan ketegangan sosial dan konflik yang terbuka.

Masyarakat dan konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dan bersifat alamiah sepanjang terjadi interaksi dan kerjasama. Konflik mempunyai berbagai bentuk misalnya konflik antar pribadi, konflik antar kelompok, konflik antar organisasi, dan lain sebagainya. Konflik pada dasarnya memiliki berbagai unsure yaitu ada dua pihak yang terlibat, ada tujuan yang dijadikan sasaran, ada tindakan dan situasi yang melahirkan sebuah pertentangan.

Konflik sering dianggap sebagai sesuatu yang negative,merugikan, dan mengganggu kestabilan. Tetapi pada dasarnya konflik mempunyai sisi lain yang berdaya positif yaitu sebagai sebuah proses menuju sebuah perubahan. Sehingga

⁷ Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Pesad. Hal. 132

konflik harus diakui keberadaannya, diolah, dimanajemen, dan diubah mejadi kekuatan untuk menuju perubahan yang baik.

De Dreu dan Gelfand menyatakan bahwa *conflict as a process that begins when an individual or group perceives differences and opposition between itself and another individual or group about interests and resources, beliefs, values, or practices that matter to*. Dari definisi tersebut tampak bahwa konflik merupakan proses yang mulai ketika individu atau kelompok mempersepsi terjadinya perbedaan atau opisisi antara dirinya dengan individu atau kelompok lain mengenai minat dan sumberdaya. Keyakinan, nilai atau praktik-praktik lainnya⁸.

Kondalkar menyatakan bahwa conflict *“as a disagreement between two more individuals or group, with each individual or group trying to gain acceptance of its views or objective over others*. Dari pendapat ini Kondalkar melihat bahwa konflik merupakan ketidaksetujuan antara dua atau lebih individu atau kelompok yang mana masing-masing individu atau kelompok tersebut mencoba untuk bisa diterima pandangannya atau tujuannya oleh individu atau kelompok lain⁹.

Konflik adalah gejala-gejala yang ada di dalam setiap masyarakat. Konflik melekat dengan masyarakat, dimana konflik itu selalu ada selama masyarakat itu ada sehingga tidaklah mungkin menghapus konflik. Konflik dapat diartikan sebagai suatu hasil dari persepsi individu atau kelompok yang masing-masing kelompok merasa berbeda dan perbedaan ini menyebabkan adanya pertentangan

⁸ De Dreu dan Gelfand, 2008 dalam suryanto, <http://suryanto.blog.unair.ac.id>, diunduh pada tanggal 14 Maret 2012

⁹ Kondalkar, 2007, dalam Suryanto, <http://suryanto.blog.unair.ac.id>, diunduh pada tanggal 14 Maret 2012

dalam ide ataupun kepentingan, sehingga kepentingan ini menyebabkan terhambatnya keinginan atau tujuan pihak individu atau kelompok lain.

Pendekatan konflik berpangkal pada anggapan-anggapan dasar sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat (kelompok) senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir, atau dengan perkataan lain, perubahan sosial merupakan gejala melekat dalam setiap masyarakat atau kelompok-kelompok sosial.
2. Setiap masyarakat (kelompok) mengandung konflik dalam dirinya, atau dengan perkataan lain, konflik merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat.
3. Setiap unsur di dalam suatu masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan-perubahan sosial.
4. Setiap masyarakat terintegrasi di atas penguasaan atau dominasi oleh sejumlah orang atas sejumlah orang-orang lain¹⁰.

Pemikiran awal tentang fungsi konflik sosial berasal dari Georg Simmel, tetapi diperluas oleh Coser yang menyatakan bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar. Masyarakat yang mengalami disintegrasi, atau berkonflik dengan masyarakat lain, dapat memperbaiki kepaduan integrasi. Konflik sebagai agen untuk mempersatu masyarakat adalah sebuah pemikiran yang sejak lama diakui oleh tukang

¹⁰ Alfitri. 2011. *Modul Analisa Kelompok Kecil*. Indralaya: Universitas Sriwijaya. Hal. 28

propaganda yang dapat menciptakan musuh yang sebenarnya tak ada, atau mencoba menghembus antagonisme terhadap lawan yang tidak aktif¹¹.

Menurut Coser konflik tidak hanya berwajah negatif. Konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan-perubahan sosial yang diakibatkannya. Pendapat ini sesungguhnya berangkat dari sosiologi konflik Simmel, seperti yang dikutip oleh Novri pada bukunya yang berjudul *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. “konflik itu sesungguhnya penyatuan dari sistem sosial dipengaruhi oleh faktor positif konflik (Simmel, 1903: 490-491). Sehingga Coser sepakat pada fungsi konflik sosial dalam sistem sosial, lebih khususnya dalam hubungannya pada kelembagaan yang kaku, perkembangan teknis, dan produktivitas, dan kemudian memperhatikan hubungan antara konflik dan perubahan sosial. Coser melihat konflik sebagai mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian, dapat memberi peran positif, atau fungsi positif dalam masyarakat. Sehingga dalam suatu hubungan sosial tertentu, konflik yang disembunyikan tidak akan memberi efek positif¹².

Konflik juga membantu fungsi komunikasi. Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tak percaya terhadap posisi musuh mereka, tetapi akibat konflik, posisi dan batas antarkelompok ini sering menjadi diperjelas. Karena itu individu bertambah mampu memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh mereka. Konflik juga memungkinkan pihak

¹¹ George, Ritzer dan Douglas, J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana. Hal. 159

¹² Susan Novri, 2009. *Sosiologi Konflik & Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal. 54

yang bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai kekuatan relatif mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai.

Coser memberikan perhatian terhadap asal muasal konflik sosial, sama seperti pendapat Simmel, bahwa ada keagresifan atau bermusuhan dalam diri orang, dan dia memperhatikan bahwa dalam hubungan intim dan tertutup, antara cinta dan rasa benci hadir. Coser mempunyai pendapat yang sama dengan Simmel dalam melihat unsure dasar konflik, yaitu *hostile feeling* (bermusuhan dalam diri orang). Walaupun demikian, Coser mengkritik pendapat Simmel yang hanya berhenti pada *unsure hostile feeling*. Bagi Coser *hostile feeling* belum tentu menyebabkan konflik terbuka (*overt conflict*). Sehingga Coser menambahkan unsure perilaku permusuhan (*hostile behavior*). Perilaku permusuhan inilah yang menyebabkan masyarakat mengalami situasi konflik¹³.

Coser melihat konflik sebagai mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian, dapat memberi peran positif, atau fungsi positif, dalam masyarakat. Pandangan teori Coser pada dasarnya usaha menjembatani teori fungsional dan teori konflik, hal itu terlihat dari fokus perhatiannya terhadap fungsi integratif konflik dalam sistem sosial. Coser sepakat pada fungsi konflik sosial dalam sistem sosial, lebih khususnya dalam hubungannya pada kelembagaan yang kaku,

¹³ Susan Novri, Loc. Cit.

perkembangan teknis, dan produktivitas, dan kemudian konsern pada hubungan antara konflik dan perubahan sosial¹⁴.

Coser memberikan perhatian terhadap asal muasal konflik sosial, sama seperti pendapat Simmel, bahwa ada keagresifan atau bermusuhan dalam diri orang, dan dia memperhatikan bahwa dalam hubungan intim dan tertutup, antara cinta dan rasa benci hadir. Sehingga masyarakat akan selalu mengalami situasi konflik Karena itu Coser membedakan dua tipe dasar konflik (Wallace&Wolf, 1986: 124), yang realistik dan non realistik. Coser sendiri banyak dipengaruhi oleh George Simmel. Simmel dan Coser adalah orang realis yang melihat konflik dan integrasi sebagai dua sisi saling memperkuat atau memperlemah satu sama lain¹⁵.

Coser membedakan dua tipe dasar konflik realistik dan non realistik. Konflik realistik memiliki sumber yang kongkrit atau bersifat material, seperti sengketa sumber ekonomi atau wilayah. Jika mereka telah memperoleh sumber sengketa itu, dan bila dapat diperoleh tanpa perkelahian, maka konflik akan segera diatasi dengan baik. Konflik non realistik didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis, konflik ini seperti konflik antar agama, antar etnis, dan konflik antar kepercayaan lainnya¹⁶. Antara konflik yang pertama

¹⁴ Sjaf, Sofyan. 2010. Memahami Akar dan Ragam Teori Konflik. <http://sofyansjaf.staf.ipb.ac.id>, Rabu. 5 Desember 2012

¹⁵ Situmorang, Sansen, 2008. *Teori Konflik Struktural dan Kritis*. sansigner.wordpress.com, Rabu. 5 Desember 2012

¹⁶ Tina A. Dwia, 2011. *Perspektif Teori Dalam Melihat Konflik*. lms.unhas.ac.id, Selasa. 25 Desember 2012

dan kedua, konflik yang non realistik lah cenderung sulit untuk menemukan solusi konflik atau sulitnya mencapai konsensus dan perdamaian. Bagi Coser sangat memungkinkan bahwa konflik melahirkan kedua tipe ini sekaligus menghasilkan situasi konflik yang lebih kompleks¹⁷. Menurut Coser terdapat suatu kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistik tanpa sikap permusuhan atau agresi. Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistik dan non-realistik) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan- hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut benar- benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut¹⁸.

Menurut Wallace dan Wolf (1995:156), Coser memperlihatkan fungsi konflik terhadap kohesi kelompok yang menjadi perhatian tradisi fungsionalis structural. Walaupun demikian, Coser tidak berniat menjadikan tema kohesi kelompok sebagai perhatian utama karena konflik tidak harus menciptakan kohesi

¹⁷ Susan Novri, Op. Cit., Hal. 55

¹⁸ Wikipedia.2012. *Teori Konflik Lewis A. Coser*.<http://id.wikipedia.org>, Sabtu. 2 Februari 2013

kelompok. Bagi Coser kohesi kelompok hanyalah salah satu konsekuensi dari fungsi konflik¹⁹.

Konflik yang disembunyikan tidak berarti stabilitas kelompok terjamin. Ketidakhadiran konflik di dalam suatu hubungan tidak dapat dinyatakan sebagai suatu kondisi stabilitas yang aman-aman saja. Sebaliknya, pihak-pihak tertentu mungkin mengekspresikan perasaan benci jika mereka merasa aman dan stabil dalam hubungan tersebut. Mereka lebih mungkin menghindari suatu tindakan kebencian jika mereka takut akan mengakhiri hubungan tersebut. Faktanya bahwa suatu hubungan yang bebas dari konflik tidak dapat diindikasikan bahwa hubungan tersebut bebas dari unsur-unsur yang menghancurkan. Sebaliknya jika suatu hubungan pihak-pihak tertentu stabil, konflik mungkin muncul antara mereka. Untuk alasan ini, peristiwa konflik dapat mengindikasikan kekuatan dan stabilitas dari suatu hubungan. Konflik dapat berfungsi sebagai sistem penyimpangan (Coser, 1957)²⁰.

Penelitian konflik tapal batas antara Desa Tanjung Telang dengan Kelurahan Payuputat ini dilakukan dengan cara meneliti kedua kelompok masyarakat yang berkonflik yaitu masyarakat Desa Tanjung Telang dan masyarakat Kelurahan Payuputat. Konflik tapal batas ini merupakan konflik laten yang terjadi di kedua kelompok ini, dimana suatu keadaan yang di dalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi, dan perlu diangkat ke

¹⁹ Susan Novri, Op. Cit., Hal.55

²⁰ *Ibid.*, Hal. 56

permukaan agar bisa ditangani. Pada tipe konflik ini kehidupan masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum merupakan jaminan bahwa di dalam masyarakat tidak terdapat permusuhan dan pertentangan, seperti konflik antara Desa Tanjung Telang dengan Kelurahan Payuputat yang betikai bila dilihat dari luar tampak harmonis dan baik-baik saja seperti tidak ada gejolak atau pertentangan dari kedua desa tersebut, padahal pada kenyataannya sedang terjadi konflik laten dalam masyarakat tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori Coser yang membagi tipe dasar konflik menjadi dua yaitu konflik realistik dan konflik nonrealistik. Konflik realistik memiliki sumber yang kongkrit atau bersifat material, seperti sengketa sumber ekonomi atau wilayah. Jika mereka telah memperoleh sumber sengketa itu, dan bila dapat diperoleh tanpa perkelahian, maka konflik akan segera diatasi dengan baik. Konflik non realistik didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis, konflik ini seperti konflik antar agama, antar etnis, dan konflik antar kepercayaan lainnya. Setelah mendapatkan data dari masyarakat maka peneliti akan mencari resolusi konflik dan pengelolaan konflik menurut Moore yaitu:

1. *Avoidance*: pihak-pihak berkonflik saling menghindari dan mengharap konflik bisa terselesaikan dengan sendirinya.
2. *Informal problem solving*: pihak-pihak berkonflik setuju dengan pemecahan masalah yang diperoleh secara informal.

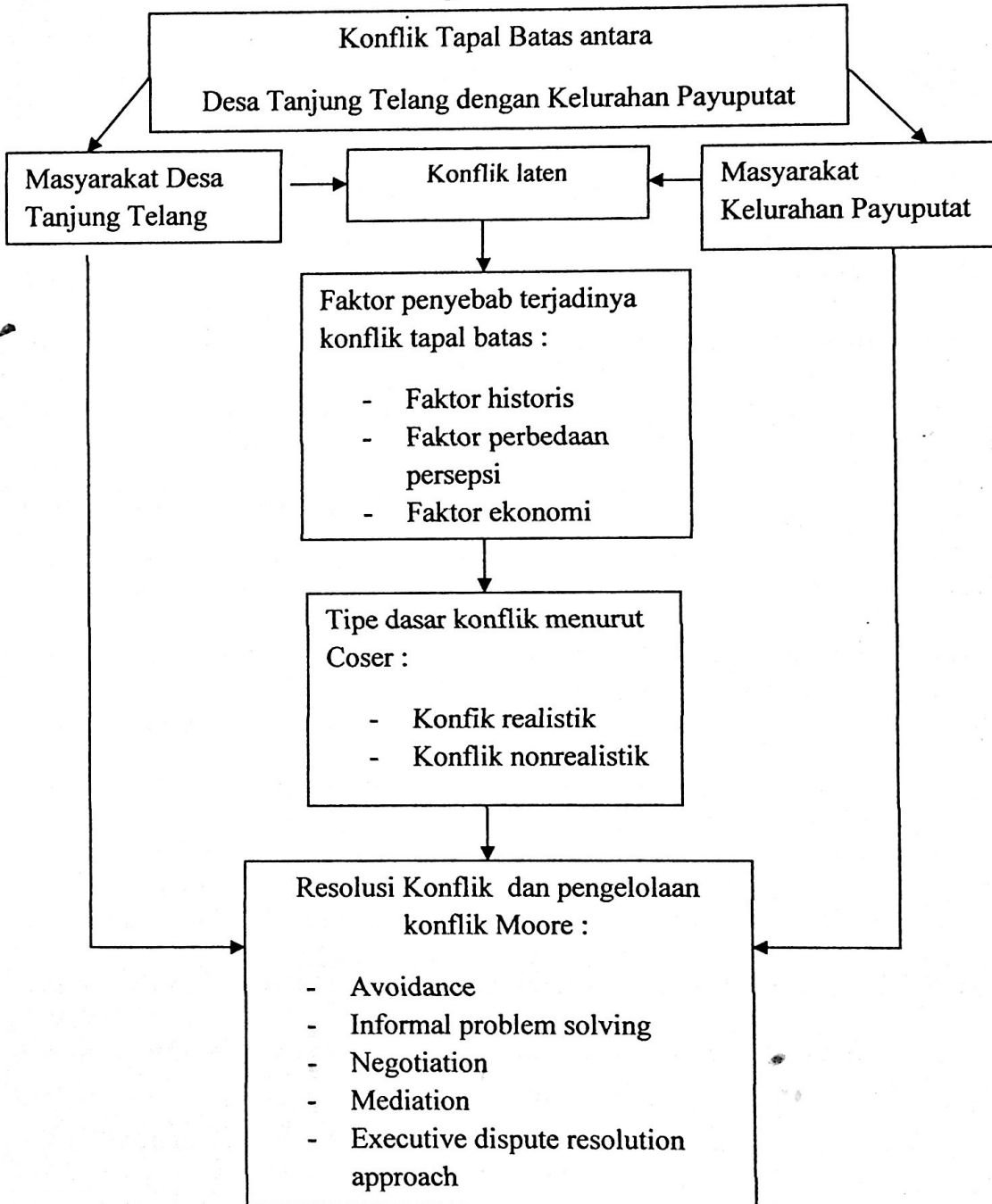


3. *Negotiation*: ketika konflik masih terus berlanjut, maka para pihak berkonflik perlu melakukan negosiasi. Artinya, mencari jalan keluar dan pemecahan masalah secara formal. Hasil dari negosiasi bersifat procedural yang mengikat semua pihak yang terlibat dalam negosiasi.
4. *Mediation*: munculnya pihak ketiga yang diterima oleh kedua pihak karena dipandang bias membantu para pihak berkonflik dalam penyelesaian konflik secara damai.
5. *Executive dispute resolution approach*: kemunculan pihak lain yang memberi suatu bentuk penyelesaian konflik²¹.

²¹ Susan Novri, 2009. *Sosiologi Konflik & Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal. 165-166

Bagan 1

Kerangka Pemikiran



Sumber : *Sosiologi Konflik & Isu-Isu Konflik Kontemporer*

I.7 METODE PENELITIAN

I.7.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan, menjelaskan, serta menguraikan suatu fenomena yang disertai dengan bukti-bukti dari berbagai sumber yang telah dinarasikan kedalam bentuk ilmiah. Jadi dalam pengertian deskriptif penelitian ini ialah bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan serta menguraikan konflik yang terjadi pada Desa Tanjung Telang dan Kelurahan Payuputat.

I.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Tanjung Telang dan Kelurahan Payuputat Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih. Alasannya adalah konflik sosial yang terjadi tersebut terdapat di Desa Tanjung Telang dan Kelurahan Payuputat Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih dan sedang berlangsung. Konflik antara kedua desa ini dulu pernah terjadi dan kini terjadi kembali dengan konflik yang sama yaitu masalah tapal batas antara Desa Tanjung Telang dan Kelurahan Payuputat. Oleh karena itulah peneliti menjadi tertarik dengan konflik antar kedua kelompok masyarakat tersebut untuk diteliti.

I.7.3 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari

orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor)²². Penelitian ini bersifat deskriptif, yang mana penelitian ini terbatas pada usaha mengungkap suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkap fakta. Hasil penelitian ini ditekankan pada pemberian gambaran objek tentang keadaan yang sebenarnya dari subjek yang diteliti. Penelitian ini menggambarkan konflik sosial dalam masalah ketidak jelasan tapal batas antara Desa Tanjung Telang dan Kelurahan Payuputat Kota Prabumulih.

I.7.4 Defenisi Konsep

Adapun definisi konsep dalam penelitian ini yaitu:

1. Tapal Batas adalah garis pembatas atau pemisah (antara unit administratif atau antara unit regional geografis yg berbeda, baik fisik maupun budaya)²³.
2. Konflik adalah suatu bentuk hubungan interaksi seseorang dengan orang lain atau suatu kelompok dengan kelompok lain, dimana masing-masing pihak secara sadar, berkemauan, berpeluang dan berkemampuan saling melakukan tindakan untuk mempertentangkan suatu isu yang diangkat dan dipermasalahkan antara yang satu dengan yang lain berdasarkan alasan tertentu. Kata konflik seringkali mengandung konotasi negatif, yang cenderung diartikan sebagai lawan kata dari pengertian kerjasama, harmoni, dan perdamaian. Dengan demikian, “konflik” dalam kehidupan sosial, berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dll yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih.

²² Moeloeng, Lexy, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

²³ Kamus Besar. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. www.kamusbesar.com/58581/tapal-batas, Selasa. 12 Februari 2013

I.7.5 Informan

Informan atau sumber data adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Teknik yang digunakan untuk menentukan informasi, dilakukan secara sengaja yaitu (*purposive*) sesuai dengan focus penelitian²⁴. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yaitu masyarakat Desa Tanjung Telang dan masyarakat Kelurahan Payuputat dengan karekteristik sebagai berikut:

1. Orang-orang yang terlibat dalam konflik
2. Orang-orang yang mengetahui tentang konflik tersebut
3. Pihak pemerintah wilayah setempat.

Informan dalam penelitian ini diambil dengan sistem sama rata dari kedua kelompok masyarakat tersebut.

I.7.6 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan-satuan yang menunjukan pada subjek penelitian unit atau kesatuan yang menjadi sasaran dalam penelitian²⁵. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tanjung Telang dan masyarakat Kelurahan Payuputat.

²⁴ Bungin, 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press Bungin Ritzer

²⁵ Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bulan Bintang

I.7.7 Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain²⁶. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya. Data primer yang dimaksud dalam penelitian merupakan sejumlah data yang menjadi dasar pertanyaan, serta berkaitan langsung dengan informan yaitu masyarakat Desa Tanjung Telang dan masyarakat Kelurahan Payuputat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen, arsip, maupun sejumlah buku referensi baik milik organisasi maupun dari luar organisasi. Data organisasi meliputi jumlah kader partai, struktur, referensi kegiatan, buku panduan, dan lain sebagainya.

I.7.8 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini digunakan oleh peneliti sebagai salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan tempat yang terdapat konflik sosial. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis

²⁶ Moeloeng, Lexy, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 157

terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap masyarakat yang menggunakan alat indera (mata dan telinga). Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati simbol-simbol dan mendengarkan pernyataan masyarakat melalui obrolan sesama masyarakat tentang konflik tersebut.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti yang disusun dalam pedoman wawancara dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada informasi bersifat langsung, secara mendalam, dan intensif. Teknik ini digunakan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan sejumlah data yang menyangkut latar belakang dari adanya konflik sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Tanjung Telang dan masyarakat Kelurahan Payuputat. Selama proses berlangsung peneliti hanya menggunakan pokok-pokok garis besar pertanyaan. Wawancara yang akan dilakukan peneliti di lokasi terjadinya konflik yaitu di Desa Tanjung Telang dan Kelurahan Payuputat dan dilakukan pada saat peneliti membutuhkan data dari masyarakat dengan cara menemui langsung informan ke lapangan.

c. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dari teknik dokumentasi ini adalah data sekunder yang berguna untuk menambahkan data-data dari data primer.

I.7.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif menurut Miles dan Hubermas (1992). Melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan²⁷.

a. Tahap Reduksi Data

Pada penelitian ini memusatkan perhatian pada data yang ada di lapangan yang telah terlebih dahulu terkumpul, data lapangan tersebut selanjutnya dipilih arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan penelitian yang akan peneliti ambil. Proses awal dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara dan observasi. Peneliti memusatkan pada data lapangan yaitu mengenai konflik sosial antara kedua kelompok masyarakat kemudian melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Selanjutnya mereduksi data, yaitu menyeleksi data yang ada di lapangan sesuai dengan masalah yang diteliti. Pada tahap ini data yang terkumpul dalam catatan-catatan di lapangan dirangkum dan diseleksi.

b. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Artinya, data-data yang telah direduksi akan peneliti sajikan dalam bentuk cerita.

²⁷ Bungin, Op. Cit., Hal. 229

c. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini akan melakukan uji kebenaran di setiap makna yang muncul dari data yang sudah ada. Artinya, seluruh data yang telah diproses pada tahap reduksi data dan penyajian data di atas secara umum dapat ditarik kesimpulan guna untuk mendapatkan intisari dan hasil dari seluruh proses penelitian yang dilakukan.

1.7.9 Teknik Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data yaitu, mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama²⁸.

²⁸ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA. Hal: 241

I.7.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan November 2012 sampai dengan bulan Agustus 2013.

	Kegiatan	Bulan										
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep
1	Proposal											
2	Seminar Proposal											
3	Pengumpulan Data Lapangan											
4	Analisis Data											
5	Pembuatan Laporan											
6	Finalisasi Laporan											

IV.11. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi tentang KONFLIK TAPAL BATAS ANTARA DESA TANJUNG TELANG DENGAN KELURAHAN PAYUPUTAT KECAMATAN PRABUMULIH BARAT KOTA PRABUMULIH dituangkan dalam lima bab.

BAB I PENDAHULUAN

Mengemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka penelitian, dan metode penelitian

BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Berisikan tentang gambaran lokasi penelitian yakni Desa Tanjung Telang dan Kelurahan Payuputat Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih.

BAB III KONFLIK TAPAL BATAS ANTARA DESA TANJUNG TELANG DENGAN KELURAHAN PAYUPUTAT KECAMATAN PRABUMULIH BARAT KOTA PRABUMULIH

Berisi uraian tentang konflik tapal batas antar kedua desa yaitu antara Desa Tanjung Telang dengan Kelurahan Payuputat Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih.

BAB IV PENUTUP

Merupakan kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya dan saran yang mungkin perlu diperhatikan oleh pihak-pihak tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2007. *Negara dan Konflik Agraria Studi Kasus Pada Komunitas Pusat Perkebunan Kelapa Sawit Berskala Besar Di Sumatera Barat*. Jurnal Sosiologi SIGAI.
- Alfitri. 2011. *Modul Analisa Kelompok Kecil*. Indralaya: Universitas Sriwijaya
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bulan Bintang
- Aulia, Rizki. 2011. *Konflik Penguasaan Tanah Pada Masyarakat Desa Rengas dan PT. Perkebunan Nusantara VII (PTPN) Unit Analisis Perusahaan Cinta Manis Kecamatan Payamaran Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan*. Skripsi.
- Bernard Ravo, SHD.2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Bungin, 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press Bungin Ritzer
- Doni, Munandar M. 2011. *Konflik Tapal Batas Wilayah Desa Kerinjing dan Desa Sukaraja Baru Di Kabupaten Ogan Ilir*. Skripsi.
- George, Ritzer dan Douglas,J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Hari, Waluyo. 1990. *Pola Penguasaan, Pemilikan, dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional Daerah Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud.
- HM. Nasruddin Anshoriy, Ch. 2008. *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*. Yogyakarta
- Mg. 2013. *Lurah Payuputat Sekarat Dihakimi Warga*. Surat Kabar : Prabumulih Pos.
- Moeloeng, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Momon Sudarma. 2008. *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Soekanto,Soerjono, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,cv
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,cv
- Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik & Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana

Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Pesada

Profil Desa. 2011. Desa Tanjung Telang Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih

Profil Kelurahan. 2011. Kelurahan Payuputat Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih

Sumber elektronik :

Afriatma, Hendry. 2011. *Pengertian Desa Dan Kelurahan*.
<http://afriatmanhenry.blogspot.com>, Rabu 29 Mei 2013

De Dreu dan Gelfand, 2008 dalam suryanto, <http://suryanto.blog.unair.ac.id>,
Jum'at. 14 Desember 2012

Kamus Besar. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
www.kamusbesar.com/58581/tapal-batas, Selasa. 12 Februari 2013

Kondalkar, 2007, dalam Suryanto, <http://suryanto.blog.unair.ac.id>, Jum'at. 14
Desember 2012

Tina A. Dwia, 2011. *Perspektif Teori Dalam Melihat Konflik*. lms.unhas.ac.id,
Selasa. 25 Desember 2012

Seputar Indonesia. 2013. Lurah Payuputat Prabumulih Palembang Terlibat
Penjualan Tanah Ulayat. Kamis, 30 Mei 2013. RCTI

Situmorang, Sansen, 2008. *Teori Konflik Struktural dan Kritis*.
sansigner.wordpress.com, Rabu. 5 Desember 2012

Sjaf, Sofyan. 2010. Memahami Akar dan Ragam Teori Konflik.
<http://sofyansjaf.staf.ipb.ac.id>, Rabu. 5 Desember 2012

Wikipedia.2012. *Teori Konflik Lewis A.Coser*.<http://id.wikipedia.org>, Sabtu. 2
Februari 2013